

Peningkatan kreativitas dan jiwa wirausaha mahasiswa melalui pelatihan lip balm

Eny Widhia Agustin*, Wara Dyah Pita Rengga, Ade Nurul Ihsani, Anik Maghfiroh, Tiara Bunga Risanti, Asiyah Dita Maheswari, Citra Cahya Cantika, Parsy Wulan Suryani, Tri Septiningsih

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*email Koresponden Penulis: enywidhiaagustin@mail.unnes.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-04-22

Diterima: 2025-06-19

Diterbitkan: 2025-06-30



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Penulis

ABSTRAK

Dalam era disrupsi Revolusi Industri 4.0 menuju era Society 5.0, kreativitas dan semangat kewirausahaan menjadi kompetensi esensial bagi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kedua aspek tersebut melalui pelatihan pembuatan lip balm berbasis bahan alami bagi anggota Keluarga Mahasiswa Sumatera Selatan (KEMASS). Pelatihan dilaksanakan dalam satu sesi intensif yang mencakup pemberian teori, demonstrasi pembuatan, praktik langsung, dan diskusi kelompok. Evaluasi pelatihan dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test berbasis skala Likert, yang mengukur pengetahuan, keterampilan teknis, dan minat berwirausaha. Hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata peserta dari 64 menjadi 76, atau setara dengan peningkatan sebesar 17,42%. Selain itu, peserta menunjukkan partisipasi aktif dan minat tinggi dalam mengembangkan produk kosmetik alami sebagai peluang usaha. Pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas peserta, baik dalam aspek kognitif maupun motivasi kewirausahaan, serta relevan untuk diterapkan sebagai program pemberdayaan mahasiswa berbasis ekonomi kreatif.

Kata Kunci: kewirausahaan; lip balm; mahasiswa; ekonomi kreatif

Cara mensitasi artikel:

Agustin, E. W., Rengga, W. D. P., Ihsani, A. N., Maghfiroh, A., Risanti, T. B., Maheswari, A. D., Cantika, C. C., Suryani, P. W., & Septiningsih, T. (2025). Peningkatan kreativitas dan jiwa wirausaha mahasiswa melalui pelatihan lip balm. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(2), 647-656. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i2.23682>

PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai generasi muda memiliki peran penting dalam pembangunan sumber daya unggul di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Tantangan globalisasi dan transformasi digital menuntut mahasiswa untuk tidak hanya memiliki pengetahuan secara teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang aplikatif, kreatif, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Salah satu kemampuan tersebut adalah kreativitas dan jiwa kewirausahaan. Kreativitas itu sendiri dapat melahirkan ide-ide baru yang dibutuhkan untuk terus berkembang, sedangkan jiwa kewirausahaan akan mendorong individu untuk mewujudkan ide-ide tersebut menjadi sebuah usaha yang berkelanjutan.



Sebagai generasi muda yang nantinya akan memimpin bangsa, mahasiswa juga perlu dibekali kemampuan untuk bisa mengembangkan kreativitasnya serta berjiwa kewirausahaan. Pengembangan kreativitas kewirausahaan di kalangan mahasiswa menjadi sangat penting untuk membangun sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing global (Wang et al., 2022). Salah satu cara untuk menumbuhkan kreativitas dan jiwa kewirausahaan adalah dengan mengikuti kegiatan seperti seminar, *workshop*, dan pelatihan yang sesuai dengan materi tersebut. Praktik pendidikan inovatif terhadap pengembangan keterampilan kewirausahaan dalam komunitas lokal menunjukkan bagaimana peran pendidikan yang signifikan dalam memberdayakan individu untuk menciptakan solusi lewat potensi lokal yang ada disekitar kita (Martin et al., 2019).

Dalam konteks tersebut, penguatan kreativitas dan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa dapat dilakukan melalui kegiatan berbasis pelatihan yang menyatu dengan pengabdian masyarakat. Salah satu kegiatan yang diangkat dalam program ini adalah pelatihan pembuatan lip balm berbasis bahan alami. Lip balm merupakan produk perawatan yang bisa menjaga kelembaban bibir agar tidak mudah kering dan pecah-pecah (Boson et al., 2021). Masalah bibir kering atau *cheilitis* merupakan keluhan dermatologis yang umum terjadi di berbagai kelompok usia dan dapat memengaruhi kualitas hidup, terutama ketika kondisi tersebut disertai dengan nyeri, perih, dan gangguan estetika. Dalam upaya menjaga kelembapan dan kesehatan bibir, penggunaan produk perawatan bibir seperti lip balm telah menjadi praktik yang umum dan sangat direkomendasikan oleh dermatolog. Lip balm diformulasikan untuk memberikan perlindungan terhadap kehilangan air transepidermal (TEWL), serta sebagai penghalang terhadap faktor eksternal yang berpotensi merusak integritas kulit bibir. Kandungan utama dalam lip balm seperti *beeswax*, *shea butter*, dan minyak nabati memiliki sifat emolien dan oklusif yang berfungsi menjaga kelembapan alami serta mempercepat pemulihan bibir yang mengalami kerusakan (Fadhullah et al., 2019).

Produk ini dipilih bukan semata karena alasan dermatologis, tetapi karena relevansinya dengan tren pasar yang mengutamakan kosmetik alami, proses produksinya yang sederhana, serta peluang pangsa pasar ekonominya yang cukup tinggi, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Melihat tingginya kebutuhan akan produk perawatan bibir yang alami, aman, dan terjangkau, pelatihan pembuatan lip balm menjadi salah satu bentuk praktik edukatif dan aplikatif yang relevan, terutama dalam konteks pemberdayaan kreativitas dikalangan generasi muda seperti mahasiswa. Produk ini tidak hanya memiliki nilai guna pribadi, tetapi juga bernilai ekonomi karena termasuk dalam kategori kosmetik fungsional yang banyak diminati di pasaran.

Pelatihan ini ditujukan kepada mahasiswa yang bergabung dalam Keluarga Mahasiswa Sumatera Selatan (KEMASS) di Universitas Negeri Semarang. Kelompok ini dipilih karena selain aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, mereka juga memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pengembangan usaha mikro di daerah asalnya. Kegiatan pelatihan diharapkan tidak hanya menjadi sarana pembelajaran teknis, tetapi juga pemantik semangat kewirausahaan yang berkelanjutan berbasis komunitas dan potensi lokal.

Seiring dengan meningkatnya tren *do-it-yourself* (DIY) dan gaya hidup sadar lingkungan, mahasiswa dinilai memiliki peluang besar untuk menjadi pelaku wirausaha dalam sektor kosmetik alami. Produk lip balm menjadi contoh konkret produk yang dapat dikembangkan menjadi usaha kecil yang bernilai jual tinggi. Melalui pelatihan ini, mahasiswa diperkenalkan tidak hanya pada aspek teknis produksi, tetapi juga pada potensi bisnis dan strategi pemasaran yang efisien.

Pelatihan disusun dengan pendekatan *experiential learning*, yang menekankan pada partisipasi aktif peserta dalam proses pembelajaran melalui praktik langsung, diskusi kelompok, dan refleksi hasil kerja. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan kewirausahaan karena mendorong keterlibatan emosional dan intelektual peserta secara langsung (Santika et al., 2023). Pendekatan ini juga relevan diterapkan dalam pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa, karena memberi ruang bagi pengembangan sikap mandiri, kreatif, dan kolaboratif. Kegiatan ini juga memberi gambaran sejauh mana pelatihan partisipatif dan berbasis praktik mampu menjadi strategi pemberdayaan yang aplikatif dan berkelanjutan, terutama dalam konteks pendidikan tinggi dan pengabdian kepada masyarakat. Pengembangan keterampilan kewirausahaan melalui pendekatan praktis dan kolaboratif di kalangan mahasiswa dapat meningkatkan peluang kerja dan menciptakan lapangan kerja itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dan mendeskripsikan peningkatan kreativitas serta jiwa kewirausahaan mahasiswa melalui pelatihan pembuatan lip balm berbasis bahan alami. Pelatihan ini digunakan tidak hanya untuk memberikan pengalaman langsung dalam proses produksi, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan produk yang dapat dipasarkan. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan menjadi pintu masuk bagi mahasiswa untuk mengenal dunia bisnis kosmetik secara lebih dekat. Kegiatan ini diharapkan dapat membentangkan gambaran aktual seberapa besar pelatihan praktis yang menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*), dapat memacu kemampuan berpikir inovatif mahasiswa dan menumbuhkan motivasi bisnis di antara partisipasi yang terlibat. Lebih lanjut, melalui kegiatan ini juga berharap dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan program pengabdian masyarakat di perguruan tinggi, khususnya berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan pengembangan usaha menengah (UMKM) dibidang kosmetika.

Dengan mempertimbangkan aspek dermatologis dan potensi ekonomi dari produk lip balm, maka pelatihan pembuatan lip balm ini dianggap strategis untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan praktis, serta motivasi kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

METODE

Pelatihan pembuatan lip balm dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan pengabdian Masyarakat pada hari Sabtu, 4 Mei 2024, bertempat di Ruang Kulit, Gedung E10, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang. Kegiatan ini dirancang

sebagai program pelatihan terstruktur yang dilaksanakan dalam satu sesi intensif berdurasi lima jam, terdiri dari tiga tahapan utama: sesi teori, praktik langsung, dan refleksi kelompok. Peserta pelatihan adalah 15 orang mahasiswa aktif yang tergabung dalam Keluarga Mahasiswa Sumatera Selatan, dengan latar belakang pendidikan yang beragam, namun memiliki minat pada bidang kecantikan dan kewirausahaan.

Metode penelitian yang digunakan meliputi: (1) pemberian materi teori terkait formulasi kosmetik dan dasar kewirausahaan melalui presentasi visual dan diskusi interaktif; (2) demonstrasi langsung oleh fasilitator yang merupakan dosen Pendidikan Tata Kecantikan dan ahli dalam konsentrasi kosmetika mengenai tahapan pembuatan lip balm yang higienis dan berbasis bahan alami; dan (3) praktik mandiri oleh peserta, yang didampingi oleh dua orang dosen pembimbing dan tiga mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan serta satu asisten laboratorium. Selama sesi praktik, peserta diberi panduan teknis serta kesempatan untuk mengeksplorasi variasi formulasi dan pengemasan produk.

Untuk mengukur efektivitas pelatihan, peneliti menggunakan pendekatan evaluatif melalui instrumen *pre-test* dan *post-test* yang terdiri dari 20 butir pernyataan dalam skala Likert. Instrumen ini mengukur tiga aspek utama: pengetahuan tentang formulasi lip balm, keterampilan teknis dalam proses pembuatan, dan minat kewirausahaan setelah pelatihan. Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk menilai partisipasi aktif peserta, kemampuan kerja sama, dan inisiatif dalam menyusun ide produk.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kuantitatif, dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* peserta untuk mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan minat kewirausahaan. Analisis dilakukan dengan menghitung rata-rata skor sebelum dan sesudah pelatihan, serta selisih nilai sebagai indikator efektivitas pelatihan. Tahapan analisis meliputi reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel, serta penarikan Kesimpulan berdasarkan pola-pola perubahan yang diamati. Penelitian ini dibatasi oleh waktu pelaksanaan yang singkat dan jumlah peserta yang relatif kecil. Oleh karena itu, hasil pelatihan lebih difokuskan pada gambaran proses dan dampak langsung terhadap peserta, bukan pada generalisasi temuan. Evaluasi lanjutan setelah pelatihan juga dilakukan dengan menyebarkan kuesioner tindak lanjut dua minggu setelah kegiatan, untuk menilai keberlanjutan minat peserta dalam mengembangkan usaha berbasis produk lip balm alami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pembuatan lip balm yang dilaksanakan secara spesifik yang bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai proses formulasi dan produksi produk kosmetik alami, khususnya lip balm. Tujuan ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis pembuatan saja, melainkan juga mencakup upaya strategis untuk menumbuhkan dan mengasah jiwa kewirausahaan di kalangan peserta yang merupakan anggota Keluarga Mahasiswa Sumatera Selatan

(KEMASS), serta meningkatkan kreativitas pemuda dalam menghasilkan produk yang inovatif dan memiliki nilai jual.

Evaluasi terhadap efektivitas pelatihan dilakukan dengan menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* guna mengukur perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan motivasi kewirausahaan peserta sebelum dan sesudah pelatihan berlangsung. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk secara langsung mengukur dan membandingkan tingkat pengetahuan teoritis, keterampilan praktis dalam formulasi, serta motivasi kewirausahaan yang dimiliki oleh peserta sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) partisipasi dalam sesi pelatihan berlangsung (Mahfud et al., 2023). Analisis komparatif antara skor *pre-test* dan *post-test* diharapkan dapat secara jelas menunjukkan perubahan positif dan peningkatan signifikan sebagai dampak langsung dari materi dan praktik yang diberikan selama pelatihan, sehingga validitas program dalam meningkatkan kapasitas peserta dapat terbukti. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa metode *pre-test* dan *post-test* adalah teknik yang efektif untuk menilai dampak pelatihan terhadap perubahan kognitif dan keterampilan peserta (Fajrizka & Rumana, 2016).

Kegiatan pelatihan pembuatan lip balm dirancang untuk dimulai dengan pengenalan mengenai bahan-bahan utama penyusun formulasi. Pemahaman tentang setiap komponen dan fungsinya sangat esensial karena menentukan karakteristik akhir produk, efektivitas, dan keamanannya bagi konsumen. Salah satu bahan utama yang digunakan adalah *beeswax* atau lilin lebah. *Beeswax* adalah matriks struktural utama dalam formulasi lip balm padat. Secara ilmiah, *beeswax* adalah zat hidrofobik alami yang diproduksi oleh lebah madu *Apis Mellifera* dan umumnya digunakan lebah untuk membangun struktur sarang (Chairunnisa et al., 2019). Dalam industri kosmetik, *beeswax* memiliki peran multifungsi yang vital. Ia bertindak sebagai agen pengental (*thickener*) yang memberikan kekerasan dan tekstur padat pada lip balm pada suhu ruang, serta berfungsi sebagai agen pengemulsi sekunder yang membantu menstabilkan campuran minyak dan bahan lainnya. Selain itu, *beeswax* juga berperan dalam membentuk lapisan pelindung (*oklusif*) di permukaan bibir. Lapisan ini efektif dalam mengurangi hilangnya kelembaban melalui epidermis, sehingga menjaga hidrasi bibir dan melindunginya dari faktor lingkungan yang merugikan seperti angin dingin dan udara kering.

Selain *beeswax*, bahan penting lainnya adalah minyak nabati yang merupakan basis cair yang krusial dalam formulasi lip balm. Minyak nabati dipilih karena kekayaannya akan asam lemak esensial, vitamin, dan nutrisi lain yang sangat bermanfaat untuk kesehatan dan penampilan bibir. Minyak nabati yang umum digunakan meliputi *coconut oil*, *sweet almond oil*, *olive oil*, atau *jojoba oil*, masing-masing dengan profil asam lemak yang sedikit berbeda dan memberikan sensasi serta tingkat penyerapan yang bervariasi pada kulit bibir. Fungsi utama minyak nabati adalah sebagai emolien dan pelembap (Desnita et al., 2022). Mereka membantu melembutkan kulit bibir, mengisi celah-celah di antara sel-sel stratum korneum, dan membentuk lapisan halus yang meningkatkan kehalusan serta kelenturan bibir. Kandungan nutrisi dalam minyak nabati juga dapat membantu

memperbaiki *barrier* kulit bibir yang seringkali lebih tipis dan rentan dibandingkan kulit di area lain.

Komponen lain yang juga digunakan dalam pelatihan ini adalah *shea butter*. Bahan ini adalah lemak alami yang di ekstrasi dari kacang pohon *Shea (Vitellaria paradoxa)* yang berasal dari Afrika. *Shea butter* sangat dihargai dalam formulasi kosmetik karena sifat emolien dan humektannya yang luar biasa. Ia kaya akan asam lemak *stearate* dan *oleat*, serta mengandung vitamin A dan E. Konsistensinya yang padat namun meleleh pada suhu tubuh membuatnya sangat efektif sebagai pelembap intensif. *Shea butter* mampu menembus lapisan atas kulit bibir, memberikan hidrasi mendalam dan tahan lama, serta membantu menenangkan dan memperbaiki kondisi bibir yang kering, pecah-pecah, atau teriritasi (Foni et al., 2019).

Untuk menambah nilai sensorik dan pengalaman pengguna, beberapa formulasi juga menambahkan *essential oil*. Komponen ini bersifat opsional namun sering ditambahkan untuk memberikan aroma yang menarik pada lip balm, meningkatkan pengalaman sensorik pengguna. *Essential oil* yang populer untuk lip balm antara lain lavender (dikenal dengan sifat menenangkan), peppermint (memberikan sensasi dingin dan sedikit efek *plumping*), atau lemon (aroma segar).

Setelah mengetahui bahan-bahan penyusun lip balm, sesi pelatihan dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik langsung mengenai langkah-langkah rinci dalam pembuatan lip balm yang aman dan berkualitas. Proses dirancang untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik dengan memperhatikan aspek keamanan, presisi formulasi, dan kualitas akhir produk.

Langkah pertama yang dilakukan adalah mensterilkan seluruh peralatan yang akan digunakan, termasuk wadah leleh, spatula, pipet, dan wadah lip balm, telah dibersihkan dan di sterilkan dengan benar. Proses sterilisasi sangat penting untuk menghindari kontaminasi yang dapat mempengaruhi stabilitas dan keamanan produk akhir. Setelah peralatan disiapkan, peserta melakukan penimbangan bahan secara tepat. Akurasi dalam penimbangan bahan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan formulasi lip balm. Setiap bahan harus disiapkan dan ditimbang dengan teliti menggunakan timbangan digital yang presisi sesuai dengan takaran yang ditetapkan dalam resep. Ketidakakuratan dalam penimbangan, terutama untuk bahan aktif atau aditif seperti *essential oil* dan vitamin, dapat mengubah tekstur, efektivitas, atau bahkan keamanan produk akhir.

Tahap berikutnya adalah pelelehan *beeswax* dan minyak nabati. Kedua bahan dasar *beeswax* dan minyak nabati yang telah ditimbang kemudian dilelehkan bersama dalam sebuah wadah tahan panas. Proses pelelehan dilakukan menggunakan teknik *au bain-marie*, yaitu meletakkan wadah bahan di atas panci berisi air yang dipanaskan (*double boiler*). Metode *au bain-marie* sangat disarankan karena memberikan pemanasan yang lembut dan merata, mencegah bahan terbakar atau terlalu panas secara langsung. Suhu yang terlalu tinggi harus dihindari karena dapat merusak integritas nutrisi dalam minyak nabati dan berpotensi mengurangi stabilitas *beeswax*.

Setelah bahan-bahan tersebut meleleh sempurna, *shea butter* dan vitamin E ditambahkan ke dalam campuran yang masih hangat. *Shea butter*, yang memiliki titik leleh lebih rendah dari *beeswax*, akan dengan mudah terlarut dalam campuran panas. Vitamin E ditambahkan tidak hanya sebagai agen pelembab bibir, tetapi juga berperan penting sebagai antioksidan. Antioksidan ini membantu melindungi minyak nabati dalam formulasi dari proses oksidasi atau ketengikan (*rancidity*), sehingga memperpanjang umur simpan produk. Campuran diaduk secara perlahan namun terus-menerus hingga semua bahan benar-benar terlarut dan tersebar merata di seluruh formulasi.

Selanjutnya, jika diinginkan, *essential oil* dapat ditambahkan pada tahap ini. Disarankan untuk menambahkan *essential oil* ketika campuran sudah sedikit mendingin, tetapi masih dalam bentuk cair, atau bahkan setelah wadah diangkat dari sumber panas. Setelah seluruh bahan tercampur secara homogen, campuran tersebut segera dituangkan ke dalam wadah lip balm yang telah disterilkan sebelumnya. Penuangan harus dilakukan selagi campuran masih dalam fase cair agar dapat mengisi wadah dengan rapi tanpa rongga udara.

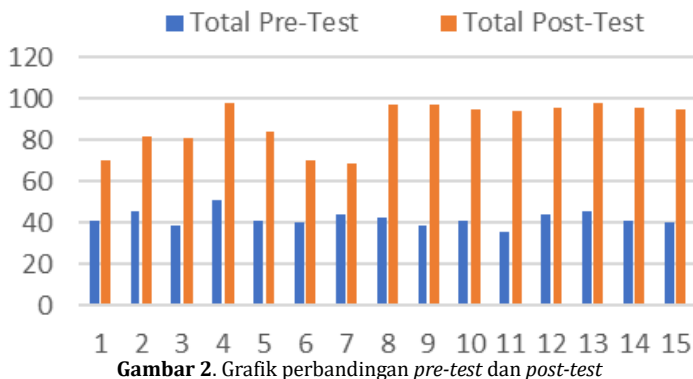
Tahap terakhir adalah proses pengerasan atau pendinginan, dimana lip balm dibiarkan mengeras secara alami pada suhu ruang. Selama proses ini, produk dibiarkan mengeras secara alami pada suhu ruang. Selama proses ini, produk tidak boleh digoyangkan atau disentuh agar permukaannya tetap halus dan tidak mengalami deformasi. Proses ini juga penting untuk memastikan bahwa tekstur akhir produk mencapai konsistensi yang diharapkan, sekaligus menjaga integritas bahan aktif yang telah digunakan dalam formulasi.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan pembuatan lip balm

Hasil dari pelatihan lip balm ini dianalisis berdasarkan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang dirancang untuk mengukur tiga dimensi utama, yaitu: (1) pemahaman teknis pembuatan lip balm, (2) pemahaman aspek keamanan dan bahan baku alami, serta (3) motivasi dan orientasi kewirausahaan. Instrumen disusun menggunakan skala Likert 1-5 dan telah melalui uji validitas isi oleh dua dosen ahli dalam bidang pendidikan kecantikan dan kewirausahaan. Reliabilitas instrumen diuji melalui uji Alpha Cronbach yang menghasilkan nilai 0,84 dan menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi.

Penggunaan skala Likert dalam evaluasi pendidikan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pemahaman peserta (Kusmaryono et al., 2022).



Gambar 2. Grafik perbandingan *pre-test* dan *post-test*

Gambar 2 menunjukkan grafik perbandingan antara skor *pre-test* dan *post-test*. Penyusunan grafik dilakukan dengan mengelompokkan hasil peserta berdasarkan tiga kategori skor: rendah (0-60), sedang (61-80), dan tinggi (81-100). Dari grafik diatas, dapat terlihat bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan skor *post-test* yang cukup signifikan. Beberapa peserta juga mengalami peningkatan skor *post-test* yang sangat tinggi dibandingkan hasil *pre-test* sebelum mengikuti rangkaian pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa materi pelatihan tidak hanya tersampaikan dengan baik, tetapi juga berhasil menarik perhatian peserta untuk memahami serta menginternalisasi pengetahuan baru yang diperoleh. Pembelajaran kolaboratif cenderung meningkatkan ketertarikan dan retensi informasi sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Penelitian ini menguatkan bahwa keterlibatan aktif peserta dalam seluruh proses paltihan berdampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas dan kesiapan wirausaha mereka.

Berdasarkan hasil analisis grafik, terjadi peningkatan yang signifikan antara nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* peserta dengan skor rata-rata *pre-test* adalah 64, sedangkan rata-rata skor *post-test* mengalami peningkatan menjadi 76. Hal ini menunjukkan bahwa adanya selisih peningkatan pemahaman peserta sebanyak 12 poin atau sekitar 17,42% setelah mengikuti serangkaian pelatihan. Ketika dianalisis lebih lanjut per indikator, peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemahaman teknis pembuatan lip balm, terutama pada subtopik terkait takaran bahan, teknik pencampuran, dan penggunaan metode *au bain-marie*. Peningkatan signifikan juga terlihat pada dimensi motivasi berwirausaha, dengan lebih dari 80% peserta menunjukkan ketertarikan untuk mencoba membuat ulang produk secara mandiri setelah pelatihan.

Distribusi skor menunjukkan bahwa peserta dengan latar belakang pendidikan IPA cenderung lebih cepat memahami aspek formulasi teknis, sedangkan peserta dengan pengalaman dalam kegiatan kewirausahaan kampus menunjukkan motivasi yang lebih tinggi pada aspek bisnis dan pemasaran. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang individu turut memengaruhi daya serap dan

minat dalam pelatihan. Selain peningkatan pengetahuan teknis, hasil observasi dan diskusi dengan peserta juga menunjukkan tumbuhnya motivasi untuk berwirausaha, khususnya dalam bidang produk kecantikan alami. Peserta menunjukkan keterkaitan yang tinggi untuk mengeksplorasi produk-produk berbasis bahan alami seperti *beeswax*, minyak nabati, dan shea butter yang memiliki nilai tambah dalam aspek kesehatan dan keberlanjutan.

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pelatihan antara lain: pendekatan *experiential learning* yang memungkinkan peserta belajar melalui praktik langsung, diskusi kelompok kecil yang memfasilitasi pertukaran ide, serta keterlibatan aktif fasilitator dalam mendampingi proses praktik. Namun, pelatihan ini juga menemui beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu praktik dan ketersediaan alat yang terbatas sehingga peserta harus berbagi dengan kelompok.

Meski demikian, dampak pelatihan yang dilaporkan masih bersifat jangka pendek. Berdasarkan tindak lanjut dua minggu setelah pelatihan melalui kuesioner online, 6 dari 15 peserta menyatakan telah mencoba membuat lip balm kembali secara mandiri di rumah, dan 2 diantaranya berencana untuk menjual produk mereka melalui media sosial. Ini mengindikasikan potensi jangka Panjang dari pelatihan, meskipun perlu dukungan lebih lanjut dalam pembinaan lanjutan atau pendampingan usaha kecil.

Secara keseluruhan, peserta mengalami peningkatan dalam pengetahuan dan motivasi kewirausahaan sebanyak 17,42% setelah mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan keterampilan peserta. Hasil *post-test* menunjukkan pemahaman, kreativitas, dan motivasi peserta terhadap pelatihan ini telah dicapai. Namun, keberlanjutan dampak pelatihan memerlukan integrasi dengan program lain di tingkat kampus, seperti inkubasi usaha atau pelatihan lanjutan dalam *branding* dan pemasaran produk.

SIMPULAN

Pelatihan pembuatan lip balm berhasil meningkatkan pengetahuan teknis, keterampilan formulasi, dan motivasi kewirausahaan mahasiswa Keluarga Mahasiswa Sumatera Selatan (KEMASS). Rata-rata skor peserta meningkat sebesar 17,42% dengan capaian tertinggi pada aspek teknis produksi dan pemahaman bahan alami. Sebagian peserta bahkan menunjukkan inisiatif lanjutan, seperti memproduksi ulang lip balm secara mandiri dan merancang rencana usaha sederhana. Kegiatan ini juga menumbuhkan kreativitas peserta dalam eksplorasi formula, aroma, dan kemasan, serta meningkatkan kesadaran akan peluang usaha berbasis produk kecantikan alami. Namun, pelaksanaan pelatihan menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, alat praktik, dan variasi kemampuan peserta. Secara keseluruhan, pelatihan ini efektif dan berpotensi direplikasi di komunitas mahasiswa lain. Pendekatan berbasis praktik dan partisipatif terbukti mendorong keterlibatan aktif. Untuk pengembangan ke depan, pelatihan dapat diperkaya dengan sesi individualisasi serta pemanfaatan teknologi pembelajaran untuk memperkuat keberlanjutan hasil.

DAFTAR RUJUKAN

- Boson, A. L., Boukovalas, S., Hays, J. P., Hammel, J. A., Cole, E. L., & Wagner, R. F. (2021). Upper lip anatomy, mechanics of local flaps, and considerations for reconstruction. *Cutis*, 107(3), 144–148. <https://doi.org/10.12788/cutis.0205>
- Chairunnisa, Desnita, R., & Anastasia, D. S. (2019). Potensi penggunaan beeswax dalam lipcare. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 11(1), 1–14. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfarmasi/article/view/48400>
- Desnita, R., Anastasia, D. S., & Putri, M. D. (2022). Formulations and physical stability test of olive oil (*Olea europaea* L.) lip balm with illipe butter. *Jurnal Farmasi Sains Dan Praktis*, 8(1), 134–141. <https://doi.org/10.31603/pharmacy.v8i1.4977>
- Fadhullah, H., Megantika, A., Citta, K., Alifia, H., Nugroho, P., & Gofara, T. Z. (2019). Durable moisturizing herbal lip balm with honey, hyaluronic acid, and SPF. *UI Proceedings on Science and Technology*, 2, 67–72.
- Fajrizka, & Rumana, N. A. (2016). *Pelatihan Dengan Materi Klasifikasi Penyakit Icd 10 Dan Kode Tindakan Pada Icd 9-Cm Di Pusdiklatnakes Jakarta Tahun 2016. Icd 9*.
- Foni, Anastasia, D. S., & Desnita, R. (2019). Potensi penggunn shea butter dalam produk lip care. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 11(1), 1–14. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfarmasi/article/view/48959>
- Kusmaryono, I., Wijayanti, D., & Maharani, H. R. (2022). Number of response options, reliability, validity, and potential bias in the use of the likert scale education and social science research: A literature review. *International Journal of Educational Methodology*, 8(4), 625–637. <https://doi.org/10.12973/ijem.8.4.625>
- Mahfud, T., Setyawati, R., Kusuma, B. J., Dwiningrum, N. R., & Basri, B. (2023). Model evaluasi Kirkpatrick pada Program Bina Desa: Penguatan bisnis kuliner kader Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). *Journal of Applied Community Engagement*, 3(1), 41–54. <https://doi.org/10.52158/jace.v3i1.631>
- Martin, D., Romero, I., & Wegner, D. (2019). Individual, organizational, and institutional determinants of formal and informal inter-firm cooperation in SMEs. *Journal of Small Business Management*, 57(4), 1698–1711. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12445>
- Santika, R. R., Kusumawardhany, N., & Sunarwibowo, R. P. (2023). Penerapan immersive experiential learning model dalam pembelajaran kewirausahaan melalui game simulasi MonsoonSIM bagi siswa/i SMK. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(2), 390–400. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i2.20291>
- Wang, C., Mundorf, N., & Salzarulo-McGuigan, A. (2022). Entrepreneurship education enhances entrepreneurial creativity: The mediating role of entrepreneurial inspiration. *International Journal of Management Education*, 20(2). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100570>